

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Judul

Judul Perancangan Arsitektur (KPA) yaitu mengangkat **“Perancangan “Salatiga Cultural Center” sebagai Pusat Konservasi Kebudayaan dengan Pendekatan Arsitektur Biofilik“**. Penjelasan dari judul yang diangkat dalam laporan KPA dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Perancangan : Perancangan adalah suatu proses untuk merencanakan segala sesuatu terlebih dulu sebelum direalisasikan. Perancangan adalah ekspresi kreatif yang sudah terencana, yang kemudian dituangkan dalam bentuk visual. Proses perancangan sebuah desain diawali dengan unsur-unsur tidak beraturan berupa ide atau konsep, yang kemudian ditransformasikan menjadi unsur-unsur yang teratur melalui penggarapan dan pengelolaan (Alfaris & Sartika Sari, 2020)
- Cultural Center* : Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *cultural center* atau pusat kebudayaan adalah tempat membina dan mengembangkan kebudayaan. *Cultural center* bertanggung jawab untuk mengendalikan dan merancang kegiatan budaya dan kesenian. (KBBI, 2008)

- Salatiga : Salatiga merupakan salah satu kota yang terletak di provinsi Jawa Tengah, Indonesia mempunyai luas wilayah $\pm 54,98 \text{ km}^2$, terdiri dari 4 kecamatan, 23 kelurahan, berpenduduk 196.082 jiwa. Salatiga adalah kota kecil dengan berbagai macam budaya yang perlu untuk dikenalkan dan dilestarikan keberadaannya sehingga kebudayaan tersebut tetap eksis sampai generasi seterusnya. (salatiga.go.id, 2023)
- Konservasi Budaya : Konservasi budaya adalah upaya untuk melindungi budaya, yang dianggap sebagai warisan yang perlu dijunjung tinggi dan dijaga untuk menjaga keberlangsungannya sehingga mampu untuk beradaptasi dengan perkembangan keadaan zaman.(Supriono, 2020)
- Arsitektur Biofilik : Arsitektur biofilik merupakan pendekatan arsitektur yang melibatkan alam sebagai media pendekatan utama, yang ditujukan untuk memunculkan unsur – unsur alam ke dalam sebuah bangunan, dengan cara mengintegrasikan alam dalam bahan material ataupun bentuk – bentuk alam ke dalam desain. (Putri, 2021)

Menurut pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul Perancangan “Salatiga *Cultural Center*” sebagai Pusat Pelestarian Kebudayaan dengan Pendekatan Arsitektur Biofilik di Kota Salatiga adalah merencanakan fasilitas sebagai wadah pembinaan dan pengembangan budaya untuk menjaga keberadaannya yang ada di Kota Salatiga, dengan menerapkan alam sebagai media pendekatan utama, yang ditujukan untuk memunculkan unsur – unsur alam ke dalam sebuah bangunan

1.2 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara berkembang yang memiliki keanekaragaman budaya dan kekayaan seni yang sangat banyak dengan kekhasan yang berbeda satu sama lain (Kominfo, 2013). Sebagai Sumber kekayaan nasional, keragaman budaya dan seni ini harus dilestarikan dan diperluas. Provinsi yang kaya ragam budaya dan seni seperti Jawa Tengah harus terus tumbuh dan melestarikan keseniannya sesuai dengan perkembangan zaman (seperti seni rupa kontemporer). Akan tetapi hal itu harus dilakukan tanpa mengorbankan unsur yang fundamental dari sebuah karya tersebut.

Kebudayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diambil dari kata budaya atau culture yang dapat diartikan pikiran, akal budi, hasil pemikiran manusia. Menurut Solaeman, 2007 (dalam Supriono, 2020) istilah kebudayaan memiliki definisi luas yang mencakup konsep-konsep seperti peradaban, memahami emosi kompleks suatu bangsa, meliputi pengetahuan tentang kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan ciri-ciri lain yang dibawa atau diperoleh dari aktivitas masyarakat. Pengertian di atas sejalan dengan pendapat Marpaung, 2002 (dalam Supriono, 2020) berpendapat bahwa bahwa keyakinan, nilai, sikap, dan perilaku yang diwariskan melalui masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya membentuk budaya manusia. Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah suatu hal abstrak atau konkrit dari hasil pemikiran, kebiasaan manusia yang diwariskan secara turun-temurun seperti kepercayaan, moral, kesenian, makanan.

Di provinsi Jawa tengah tercatat sebanyak 16 budaya asal Jawa Tengah ditetapkan Kemendikbud RI sebagai Warisan Budaya Tak Benda (*Intangible Cultural Heritage*) 2022 Jatengprov.co.id, (2022) padahal masih terdapat banyak kebudayaan di Jawa tengah yang menarik dan otentik, khususnya Kota kecil bernama Salatiga yang kebudayaannya belum dikenal

oleh masyarakat luas. Beberapa kebudayaan itu adalah *drumblek* yang merupakan jenis kesenian perkusi tradisional dengan komposisi seperti *drumband* tetapi dengan menggunakan alat tidak terpakai seperti tong bekas sebagai alat musik dan juga *cin mleng* yang merupakan kesenian yang dimainkan secara dialog bertema umum dengan unsur komedi. Oleh karena permasalahan tersebut kebudayaan di kota Salatiga perlu di dikenalkan kepada masyarakat luas agar keberadaannya tetap terjaga sampai dengan generasi seterusnya, saat ini permasalahan kebudayaan kurang mendapat perhatian khusus dari pihak pemerintahan setempat dan masyarakatnya. Terbukti berdasarkan Disbudpar. (2023) kota Salatiga saat ini kota Salatiga memiliki 121 sanggar kebudayaan yang masih aktif akan tetapi belum memiliki wadah untuk mengembangkan dan melestarikan. Oleh sebab itu dibutuhkan kehadiran sebuah pusat kebudayaan,

Selain atraksi kesenian di kota Salatiga juga terdapat beberapa kebudayaan lainya, seperti adaya 144 bangunan peninggalan kolonial sebagai Bangunan Cagar Budaya yang menarik dari segi budayanya (Disbudpar, 2018). Kemudian ada 10 tempat kuliner terbaik di kota Salatiga (Disbudpar, 2022). Serta berbagai komunitas yang masih berkembang di Salatiga seperti komunitas kebudayaan asing, komunitas band, komunitas kuliner komunitas angklung, dan komunitas mural. Keberadaan kebudayaan yang ada di kota Salatiga ini membuktikan ke ciri khasnya sehingga perlu untuk dilestarikan dan di ekspos terhadap masyarakat luas, akan tetapi kebudayaan tersebut masih tersebar di banyak lokasi sehingga memerlukan wadah berupa *cultural center* yang mempersatukannya di satu tempat sebagai ruang dan tempat untuk, pengenalan, pelestarian, pembinaan, pengembangan dan mengekspos kepada masyarakat luas melalui berbagai kegiatan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2021 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan.

Bangunan *cultural center* ini merupakan sebuah pusat kebudayaan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat yang mengembangkan budaya, tetapi juga bertindak sebagai wadah konservasi kebudayaan yang dapat berkomunikasi langsung dengan masyarakat mengenai sejarah dan budayanya. Tentunya hal tersebut tidak cukup dengan hanya menyediakan wadahnya, akan tetapi harus ada pemberian apresiasi dan pemahaman tentang nilai keberadaan budaya yang telah tumbuh di masyarakat secara turun-temurun terhadap para pelaku budaya ini baik generasi muda ataupun generasi dulu. *Culture center* ini juga ditujukan mampu memberikan manfaat ekonomi melalui berbagai event yang diadakan.

Disamping permasalahan di atas setelah adanya kendala karena masa pandemi yang telah berlalu, para seniman dan budayawan perlu aktif kembali dalam menjaga, melestarikan dan mengenalkan kebudayaan. Dalam upaya meningkatkan semangat para pelaku seni dan budaya diperlukan wadah untuk digunakan sebagai ruang bereksplorasi dan mengekspresikan ide kreatifnya, selain itu juga diperlukan berbagai event baik berupa festival, pameran dan sebagainya untuk ruang literasi dan hiburan bagi semua lapisan masyarakat.

Cultural center merupakan sebuah tempat atau objek yang didalamnya terdapat ruang terbuka dan ruang tertutup untuk mewadahi kreativitas masyarakat dalam segala macam kebudayaan dalam upaya menjaga melestarikan dan mengembangkan kebudayaan (Analisis penulis, 2023). Semua kegiatan tersebut merupakan langkah untuk merealisasikan kegiatan konservasi kebudayaan, dan sarana yang digunakan dalam merealisasikan kegiatan konservasi kebudayaan ini adalah *cultural center*. Bangunan *cultural center* ini juga memfasilitasi para penggunanya tanpa adanya batas untuk mereka bereksplorasi, karena sasaran pengguna bangunan ini adalah semua masyarakat Kota Salatiga dan sekitarnya tanpa memandang latar belakang, sehingga diharapkan para pengguna dapat saling belajar dan bertukar pikiran untuk menjaga dan mengembangkan kebudayaan setempat,

mengingat pada era globalisasi ini kebudayaan tradisional dan modern harus bisa saling berdampingan.

Biofilik merupakan teori desain yang melihat fenomena bahwa manusia adalah makhluk yang menyukai dan menikmati keasrian lingkungan. Dalam beberapa penelitian juga telah menunjukkan bahwa berada di alam memungkinkan manusia untuk berfungsi pada tingkat maksimalnya. Keller, (2007) dalam (Ramdani & Utami, 2021) Penjelasan tersebut sependapat dengan (Putri & Subekti, 2021) yang menyatakan biofilik adalah pendekatan untuk memperkenalkan kembali komponen alam ke dalam struktur, dengan metode desain menggunakan alam sebagai media utamanya. Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan arsitektur biofilik adalah sebuah pendekatan dengan menggunakan unsur alam sebagai media utama, dengan cara mengintegrasikannya ke dalam material, konsep ataupun ide bentuk.

Cultural center tentunya berfungsi untuk mewadahi berbagai kegiatan komunal kebudayaan baik aktivitas pasif maupun aktivitas aktif, yang mana dengan semua kegiatan itu tentunya akan mengakibatkan penggunanya merasa bosan, kelelahan atau bahkan stress karena tekanan psikologis dan mental. Oleh karena itu *cultural center* ini menggunakan pendekatan biofilik yang dapat memberikan dorongan mental dan psikologis para penggunanya untuk memunculkan keamanan dan nyaman secara mental dan psikologis dengan cara mengintegrasikan alam baik dengan penerapan bahan material yang alami maupun melalui bentuk-bentuk alami ke dalam desain. Sehingga diharapkan para pengguna akan merasa aman, nyaman, mengurangi kebosanan, mengurangi stres, meningkatkan kinerja kognitif, meningkatkan penyembuhan, dan secara positif mempengaruhi emosi, suasana hati, dan preferensi pada saat melakukan kegiatan di dalam bangunan karena kecenderungan manusia membutuhkan unsur alam dalam kehidupannya. Selain itu juga memperkuat unsur-unsur alam yang sudah melekat di Kota Salatiga ke dalam suatu bangunan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan di atas, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana memilih lokasi yang tepat untuk perancangan *cultural center* di kota Salatiga?
- b. Bagaimana merancang sirkulasi, aksesibilitas dan tata ruang yang dapat memaksimalkan fungsi-fungsi pada *cultural center*?
- c. Bagaimana merancang interior, fasad dan lansekap yang dapat memaksimalkan kenyamanan dan keamanan dengan pendekatan biofilik?

1.4 Tujuan dan Saran

Dari rumusan permasalahan di atas maka didapatkan tujuan dan saran dari laporan Tugas Akhir Perancangan Arsitektur ini sebagai berikut:

1.4.1 Tujuan

- a. Mengidentifikasi lokasi yang tepat untuk perancangan *cultural center* di kota Salatiga
- b. Mengidentifikasi rancangan sirkulasi, aksesibilitas dan tata ruang yang dapat memaksimalkan fungsi-fungsi pada *cultural center*
- c. Mengidentifikasi rancangan interior, fasad dan lansekap yang dapat memaksimalkan kenyamanan dan keamanan dengan pendekatan biofilik.

1.4.2 Sasaran

Menyusun konsep perancangan *culture center* sebagai wadah konservasi kebudayaan Kota Salatiga dengan pendekatan arsitektur biofilik, agar tercapainya kenyamanan dan kesejahteraan serta memaksimalkan tata massa, tata ruang bangunan melalui penerapan unsur alam dalam material dan ide bentuk.

1.5 Lingkupan Pembahasan

Lingkup pembahasan pada laporan Tugas Akhir Perancangan Arsitektur ini, berfokus pada bagaimana cara merancang *cultural center* di kota Salatiga ini menjadi ruang konservasi kebudayaan dengan menggunakan pendekatan arsitektur biofilik.

1.6 Metodologi Pembahasan

Metode yang digunakan pada pembahasan laporan Tugas Akhir Perancangan Arsitektur ini menggunakan pengumpulan data dan analisis data.

1.6.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam menyusun laporan Tugas Akhir Perancangan Arsitektur ini menggunakan beberapa cara sebagai berikut:

a. Observasi Lokasi

Observasi lokasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung terhadap lokasi perancangan untuk mendapatkan data primer langsung dari lokasi objek studi

b. Studi literatur

Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara membaca literatur dan referensi-referensi dari sumber seperti buku, internet, dan jurnal terkait *cultural center* untuk mencari informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti.

1.6.2. Metode Analisis Data

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui pengumpulan data, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan tentang subjek penelitian yang didasarkan pada data variabel yang diperoleh.

1.6.3 Sintesa

Sintesa merupakan penggabungan analisis data yang menghasilkan formulasi berupa konsep rancangan. Dalam perancangan ini konsep rancangan tersebut meliputi konsep dasar, konsep kawasan, ruang, tapak, lansekap, struktur yang mendukung objek *culture center* dengan tujuan merancang *cultural center* dan menerapkan pendekatan arsitektur biofilik.

1.7 Sistematika Penulis

Dalam menyusun laporan Konsep Perancangan Arsitektur (KPA) ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang pengertian dari judul, latar belakang, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metodologi pembahasan, serta sistematika penulisan

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai tinjauan literatur, maupun ilmu-ilmu yang membahas tentang *culture center*, konservasi kebudayaan, dan arsitektur biofilik.

BAB III: TINJAUAN UMUM LOKASI DAN PERANCANGAN

Bab ini berisi tentang terdiri dari lokasi/data fisik tempat perancangan *culture center*, serta data-data pendukung lain yang didapat secara langsung dan studi pustaka.

BAB IV: ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini berisi tentang pemilihan tapak, analisis makro dan mikro, program ruang, konsep struktur, utilitas, dan konsep penekanan arsitektur yang diterapkan pada bangunan *cultural center*.